

STRATEGI PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DI SEKOLAH INKLUSI SMPN 3 KRIAN SEBAGAI PERWUJUDAN *EDUCATION FOR ALL*

Naila Suroyyah

(Prodi S1 PPKn, FISH, UNESA) suroyyahnaila@gmail.com

Harmanto

(PPKn, FISH, UNESA) harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Sekolah dengan orientasi inklusif merupakan lembaga yang efektif dalam mengatasi diskriminasi, mengembangkan sikap dan perilaku toleran. Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah inklusi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus wajib mengedepankan sikap toleransi sehingga penanaman sikap toleransi pada diri siswa sangat penting untuk diimplementasikan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan strategi penanaman sikap toleransi yang dilakukan guru PPKn, guru BK, dan guru pembimbing khusus serta hambatan yang terjadi dalam penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar sosial Albert Bandura yang terdiri dari empat fase yaitu *attention*, *retension*, *reproduction*, dan *motivation*. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan dalam penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu penanaman sikap toleransi juga melalui program sosialisasi setiap tahun ajaran baru, pemantapan materi siswa inklusi di ruang belajar ceria serta program *Go Clean* agar terjalin interaksi yang baik antar siswa. Hambatan yang terjadi dalam proses penanaman sikap toleransi siswa reguler terkadang bertindak jai. Di sisi lain siswa berkebutuhan khusus sulit untuk mengontrol diri karena keterbatasan yang dimilikinya.

Kata Kunci: Sikap toleransi, Siswa Reguler, Siswa ABK

Abstract

Schools with an inclusive orientation are effective institutions in overcoming discrimination, developing tolerant attitudes and behaviors. In teaching and learning activities in inclusive schools, regular students and students with special needs must prioritize an attitude of tolerance so that it is very important to implement an attitude of tolerance in students. The purpose of this study is to describe the strategy of inculcating tolerance attitudes carried out by PPKn teachers, BK teachers, and special supervisors as well as obstacles in inculcating tolerance in inclusive schools at SMPN 3 Krian. The theory used in this study is Albert Bandura's social learning theory which consists of four phases, namely attention, retention, reproduction, and motivation. This research method uses a qualitative approach with a descriptive design. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation, then the data were analyzed using the Miles and Huberman model including data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that the strategy used in inculcating a tolerance attitude in the inclusion school of SMPN 3 Krian was carried out through classroom learning activities. In addition, the cultivation of tolerance is also carried out through a socialization program every new academic year, strengthening the material for inclusive students in cheerful study rooms and the Go Clean program so that there is good interaction between students. Obstacles in the process of inculcating a tolerance attitude of regular students sometimes act mischievously. On the other hand, students with special needs find it difficult to control themselves because of their limitations.

Keywords: *Tolerance, Regular Students, Students With Special Needs*

PENDAHULUAN

Negara memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali. Pendidikan ialah hak semua warga Negara Indonesia. Hal tersebut tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 31 ayat 1 yang berbunyi "Setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan", dan dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 pada pasal 31 ayat 2

yang berbunyi "setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya". Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa semua warga Negara Indonesia berhak mendapat pendidikan tidak terkecuali anak-anak yang memiliki keterbatasan juga berhak mendapat pendidikan. Hak pendidikan untuk semua juga sejalan dengan makna yang terkandung dalam sila kelima

Pancasila yang berbunyi “Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Implementasi sila kelima juga tertuang dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 mengatur mengenai Sistem Pendidikan Nasional, khususnya di dalam Pasal 5 ayat 1 ‘Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu’. Keadilan dapat diartikan sebagai keseimbangan seluruh rakyat Indonesia. Dalam hal ini keseimbangan yang dimaksud yaitu tidak ada perbedaan antara yang dengan yang lainnya. Sesuai dengan penjelasan mengenai makna keadilan bahwa setiap warga Negara memiliki hak yang sama. Prinsip keadilan ini mendorong perlakuan yang sama pada setiap warga Negara sehingga semua memiliki akses yang sama termasuk yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental untuk memperoleh pendidikan yang bermutu bagi semua orang tanpa terkecuali.

Undang-Undang No. 35 tahun 2014 mengatur tentang Perlindungan Anak menegaskan bahwa anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009 menjelaskan bahwa dalam pendidikan inklusi merupakan sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan peluang kepada semua anak yang memiliki keterbatasan atau kelainan serta memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa dapat mengikuti pendidikan atau kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan secara kolektif dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini merupakan terobosan pelayanan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas dengan perwujudan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang bertujuan untuk memberikan kesempatan dan mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman yang ada dan tidak diskriminatif.

Pendidikan inklusi memunculkan peluang bagi siswa reguler untuk berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Anak-anak yang kurang beruntung baik dalam segi fisik maupun mental juga dapat mengemban pendidikan. Pemerintah berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu tanpa terkecuali. Pendidikan inklusif berorientasi pada kebutuhan untuk semua anak tanpa kecuali. Pendidikan inklusif hadir untuk mewujudkan kesetaraan dalam pendidikan. Dalam penerapannya, pendidikan inklusi di sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa melihat fisik, intelektual, linguistik, sosial emosional dan kondisi lain sebagainya (Dermawan; 2013).

Dalam penyelenggarakan Konferensi Internasional di Jomtien Thailand 1990 yang mempersoalkan pendidikan

dasar bagi semua anak. Puncak dari konferensi ini adalah lahirnya deklarasi tentang pendidikan untuk semua (*Education For All*). “Pendidikan untuk Semua” mengupayakan setiap warganya agar dapat memenuhi haknya seperti layanan pendidikan. Sekolah dengan orientasi inklusif merupakan lembaga yang efektif dalam mengatasi diskriminasi, menghadirkan komunitas yang ramah, membangun masyarakat inklusif untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan.

Pendidikan inklusif memerlukan perhatian mengenai bagaimana sekolah-sekolah dapat disesuaikan untuk meyakinkan bahwa adanya pendidikan inklusif relevan dengan konteks lokal, mendidik dengan ramah dan fleksibel, sehingga mereka dapat berpartisipasi dengan baik (Abdul; 2016). Oleh karena itu pendidikan inklusif hadir bukan hanya menghargai keberagaman dan perbedaan peserta didik namun harus mampu memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh peserta didik dengan tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusif dijalankan dengan ramah dan humanis untuk mengembangkan potensi yang dimiliki setiap siswa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) yang bergerak dibidang pendidikan, pengetahuan dan budaya mencanangkan empat pilar pendidikan yakni: (1) *learning to know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together* (Suyahman; 2015). Pilar yang ke empat inilah perwujudan dari kesetaraan pendidikan dimana menanamkan kesadaran kepada para peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari kelompok masyarakat sehingga mereka harus mampu hidup bersama dan tidak ada perbedaan antara siswa normal dan inklusi mereka mempunyai hak yang sama untuk mengemban pendidikan.

Pendidikan inklusif telah menjadi agenda utama UNESCO yaitu untuk memastikan bahwa tidak ada anak yang terlantar untuk mendapatkan akses pendidikan yang berkualitas. Pernyataan UNESCO tersebut selanjutnya dijadikan kesepakatan internasional tentang Millennium Development Goals (MDGs) bahwa semua anak laki-laki dan perempuan tanpa kecuali, termasuk penyandang disabilitas, harus memiliki akses pendidikan. Pendidikan inklusif adalah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang disabilitas (Munawir dkk; 2015).

Pendidikan inklusif mempunyai syarat utama di tatanan sekolah yakni menerima keragaman yang dimiliki peserta

didik. Hal tersebut dilakukan guna saling menerima antar satu dengan yang lainnya. Dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat dipungkiri bahwasannya kenyamanan seorang siswa khususnya yang berkebutuhan khusus akan di pengaruhi siswa lain sebagai teman dalam kegiatan pembelajaran. Program pendidikan yang selaras dengan keutuhan dan kemampuan peserta didik serta perlakuan dalam bentuk penerimaan dan kepedulian dari semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran merupakan kunci tercapainya sebuah tujuan pendidikan yang inklusif (Faizah; 2017).

Anak berkebutuhan khusus memerlukan pendampingan sehingga diperlukan peningkatan pengetahuan dan kapasitas orang tua, guru, masyarakat. Dalam menangani anak berkebutuhan khusus akan berdampak signifikan dalam memelihara mendidik, dan memadykan bakat atau potensi masing-masing anak. Keikutsertaan orang tua dan guru merupakan kunci keberhasilan ditambah dengan lingkungan sekitar dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan adanya sekolah inklusif. Kasih sayang dan perhatian harus diberikan kepada anak berkebutuhan khusus ini, hal ini dilakukan agar anak berkebutuhan khusus memiliki kepercayaan diri dan optimisme dalam menjalani kehidupannya (Abror dkk; 2018).

Pendidikan inklusif membuat siswa memiliki rasa kepedulian yang nantinya akan sangat dibutuhkan dalam heterogenitas di lingkungan sekolah. Kepedulian siswa akan diterapkan dala bentuk pemberian pertolongan dan kepedulian antara siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (Syafri; 2013). Upaya preventif serta upaya kompensasi yang dilakukan oleh guru dalam rangka penerimaan keberagaman serta kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus. Seorang guru juga perlu membimbing siswa-siswa reguler agar mereka mendukung upaya-upaya yang dilakukan oleh guru. Dengan penerapan pendidikan karakter nantinya akan mendukung proses penerimaan siswa reguler terhadap siswa berkebutuhan khusus (inklusi) sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik (Hizriyani; 2018).

Education for all menekankan pada pemenuhan pendidikan dasar berupa literasi pendidikan bagi seluruh warga negara yang karena berbagai kesulitan, kemiskinan, keterbelakangan, sosial ekonomi, dan budaya, tidak memiliki kesempatan atau tidak memiliki akses pendidikan. Asas pendidikan untuk semua berpedoman pada semangat filosofis pendidikan sepanjang hayat. Hal ini merupakan gerakan pembangunan pendidikan dengan memperhatikan

semua lapisan masyarakat sehingga kesetaraan dalam pendidikan dapat terwujud. (Wiwin; 2016).

Pernyataan Salamanca (dalam Rahim, 2013) yang ditetapkan pada konferensi Dunia tentang Pendidikan Kebutuhan Khusus tahun 1994 yang mengakui bahwa “Pendidikan untuk Semua” (*Education for all*) sebagai suatu institusi. Hal ini dapat dimaknai bahwasannya setiap anak dapat belajar (*all children can learn*), setiap anak berbeda (*each children are different*) dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*difference ist a strength*). Dengan demikian kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerjasama dengan siswa, guru, orang tua, dan komunitas atau masyarakat.

Di SMP Negeri 3 Krian sejak tahun 2012/2013 sudah menerapkan pendidikan inklusi. Tujuannya untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Penanaman sikap toleransi antara siswa reguler dan siswa inklusi salah satunya dengan melakukan sosialisasi tiap awal tahun ajaran baru dimana siswa diberikan penyuluhan dan arahan mengenai sekolah inklusi yang nantinya siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelas yang sama.

Di sekolah inklusi lingkungan yang dibangun lebih pada konsep lingkungan yang ramah anak, hal ini dikarenakan agar siswa inklusi merasa lebih nyaman dan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan baik dengan situasi keberagaman sikap siswa sehingga sekolah inklusi mampu menumbuhkan sikap toleransi terhadap sesama agar pendidikan mampu berjalan lancar. Toleransi merupakan sebuah nilai karakter yang saling menghargai perbedaan dan kemajemukan (Madrosatuna; 2017).

Toleransi dalam kehidupan mempunyai peran yang sangat penting dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Toleransi mengajarkan bagaimana individu saling menghargai satu dengan yang lain. Menurut Ibung (dalam Devi 2018:747) toleransi merupakan kemampuan seseorang untuk bisa menerima atau beradaptasi antara satu dengan yang lainnya. Wujud toleransi berupa sikap saling menghargai perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar golongan, bahkan pendapat yang berbeda. Di dalam sekolah toleransi menjadi salah satu sikap yang penting untuk dibentuk dalam diri siswa.

Toleransi di sekolah inklusi wajib ditanamkan sebagai pondasi utama untuk tercapainya proses pembelajaran yang kondusif. Pelaksanaan pendidikan inklusi menekankan pada sikap peduli, kerjasama, saling menghargai perbedaan, saling menghormati, dan rasa empati terhadap sesama. Tidak hanya itu saja melalui pendidikan inklusi dapat ditanamkan

nilai karakter yang lainnya yakni nilai religius, jujur, tanggung jawab dsb. Jika di sekolah inklusi tidak ditanamkan sikap toleransi maka akan sering terjadi konflik dengan perbedaan yang dimiliki siswa.

Di SMPN 3 Krian terdapat 8 anak inklusi yakni 1 anak tunagrahita ringan, 1 anak tunagrahita sedang, 5 anak lambat belajar dan 1 anak autisme. Proses pembelajaran yang terjadi di sekolah ini membutuhkan guru pendamping khusus (GPK) dimana guru yang dimaksud adalah guru yang ditugasi untuk membantu anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam pembelajaran di sekolah, namun semua warga sekolah juga harus aktif berkontribusi mendampingi siswa atau temannya yang berkebutuhan khusus terutama guru PPKn, guru BK dan guru pendamping khusus.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini oleh Diyah Praditasari berjudul "Penanaman Karakter Toleransi Pada Siswa Reguler dan Siswa Berkebutuhan Khusus Melalui Pembelajaran PPKn Di SMPN 4 Sidoarjo". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter toleransi melalui model pembelajaran kelompok, motivasi melalui penayangan video, nasehat spontan ketika ada yang bertindak intoleran serta contoh perilaku yang ditunjukkan oleh guru seperti pemberian paraf atas hasil karya siswa.

Fokus pada penelitian ini mengenai strategi penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *education for all* serta hambatan yang terjadi dalam penanaman sikap toleransi. Dengan mengintegrasikan nilai toleransi, siswa di sekolah berorientasi inklusi tidak sekedar belajar bertoleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan bahasa, namun siswa belajar menghargai segala bentuk kekurangan dari siswa penyandang anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan harmonis tanpa adanya intoleran antara siswa reguler dan siswa inklusi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana strategi penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *Education For All*. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan strategi penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *Education For All*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori belajar Albert Bandura. Menurut Abdullah (2019:89) dalam karya Bandura yang berjudul "*Social foundations of thought and action : A social cognitive theory*" dijelaskan mengenai proses pembelajaran observasional. Didalam kekuatan efek modelling terletak pada proses yang terjadi pada pengamat dimana terdapat empat fase yaitu fase perhatian (*attention*), fase retensional (*retention*), fase reproduksi (*reproduction*),

dan fase motivasi (*motivation*). Dalam fase Pertama, *Attention* merupakan sikap seseorang dalam memperhatikan bagaimana tindakan serta perilaku seseorang. Guru dianggap sebagai *role model* dimana keberadaannya sangat berpengaruh. Siswa nantinya akan memusatkan perhatian pada apa yang telah dilakukan guru.

Kedua, *Retention* pada fase ini siswa reguler dan inklusi di arahkan untuk dapat mengingat berbagai macam hal yang telah mereka pelajari melalui proses pengamatan. Ketiga, *Reproduction* merupakan kemampuan seseorang untuk meniru suatu perilaku yang sudah diperhatikan baik sebagian atau secara keseluruhan. Seseorang sudah memperhatikan, mengingat maka waktunya untuk mempraktikkan apa yang sudah diperhatikan dan tersimpan dalam otak. Dalam hal ini penanaman sikap toleransi siswa reguler dan inklusi berjalan melalui contoh perilaku yang dilakukan siswa seperti membantu ketika ada kesulitan namun pemberian nasehat spontan dilakukan saat ada yang bertindak intoleran di kelas dan pengarahannya yang dilakukan guru BK jika ada yang bertindak intoleran. Keempat, *Motivation* yakni perilaku yang dilakukan guru pembimbing khusus dengan pemberian paraf (*Good Job*) atas hasil karya yang telah dilakukan siswa.

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, maka pendekatan penelitian tentang strategi penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan peristiwa-peristiwa yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang diolah menjadi bentuk deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa triangulasi, analisis yang bersifat kualitatif berbentuk kata-kata (Sugiyono; 2015)

Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni SMPN 3 Krian yang terletak di Jl. Raya Sidorejo, Kanigoro, Keboharan, Kec. Krian, Kab. Sidoarjo, Jawa Timur. Penentuan lokasi di SMPN 3 Krian dengan alasan kemudahan lokasi untuk dijangkau. Lokasi penelitian mudah untuk dijangkau karena terdapat akses jalan yang memadai sehingga kendaraan roda empat ataupun roda dua dapat melintas. Selain itu fokus yang peneliti angkat terdapat di lokasi karena sejak tahun 2013 SMPN 3 Krian sudah berubah menjadi sekolah Inklusi dimana siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berada di dalam ruang kelas yang sama. Sejak tahun 2012/2013 Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo meresmikan SMPN 3 Krian sebagai sekolah inklusi.

Informan dalam penelitian ini yaitu Heri Wahyu Rejeki, M.Pd selaku Kepala Sekolah, Dian Paramita, S.Pd selaku guru BK, Alimah, S.Pd selaku guru PPKn dan Rizky Ila Safiti S.Pd selaku guru pembimbing khusus. Penelitian ini untuk menentukan informan penelitian menggunakan teknik purposive sampling yang berarti memilih kasus yang informatif (*Information-rich cases*) didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Sumber data penelitian yaitu informasi yang relevan dengan rumusan masalah mengenai strategi penanaman sikap toleransi di SMPN 3 Krian serta hambatan yang terjadi dalam penanaman sikap toleransi.

Fokus dalam penelitian mengenai strategi penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *education for all* serta hambatan yang terjadi dalam penanaman sikap toleran. Dengan mengintegrasikan nilai toleransi, siswa di sekolah berorientasi inklusi tidak sekedar belajar bertoleransi terhadap perbedaan suku, agama, ras, dan bahasa, namun siswa belajar menghargai segala bentuk kekurangan dari siswa penyandang anak berkebutuhan khusus sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan harmonis tanpa adanya intoleran antara siswa reguler dan siswa inklusi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri observasi, wawancara semistruktur, dokumentasi. Kegiatan observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui strategi yang diterapkan guru dalam penanaman sikap toleransi pada siswa reguler dan siswa inklusi sehingga terjalin interaksi yang baik. Model wawancara semistruktur dengan tujuannya untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka sehingga informan mudah untuk diminta pendapat dan ide-ide terkait penanaman sikap toleransi melalui program sosialisasi setiap tahun ajaran baru. Selain itu penanaman sikap toleransi juga diterapkan melalui pembelajaran kelompok, pemberian nasehat spontan, pengarahan jika ada yang bertindak intoleran dan contoh perilaku yang dilakukan guru dan pementapan materi untuk siswa inklusi. Terakhir yaitu dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara yang berbentuk tulisan atau foto kegiatan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi, data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi untuk menguji kredibilitas atau untuk mengecek data kepada informan yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono; 2015).

HASIL PENELITIAN

Toleransi dalam kehidupan mempunyai peran yang sangat penting dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Toleransi mengajarkan bagaimana individu saling menghargai satu dengan yang lain. Menurut Ibung (dalam Devi 2018:747) toleransi merupakan kemampuan anak untuk bisa menerima atau beradaptasi antara satu dengan yang lainnya. Sejak tahun ajaran 2012/2013 SMPN 3 Krian dijadikan sekolah rujukan inklusif dimana siswa reguler dan siswa inklusi berbaur dalam satu kelas yang sama. Guru PPKn, guru BK dan guru pembimbing khusus sangat berperan penting dalam penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi. Strategi yang digunakan dalam penanaman sikap toleransi antara lain sebagai berikut:

Melalui Kegiatan Pembelajaran

Dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa, guru PPKn memiliki strategi yang diterapkan dengan tujuannya untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan guru PPKn tujuannya untuk mengetahui cara apa yang dilakukan oleh guru untuk menanamkan sikap toleran pada diri siswa agar nantinya mereka saling mengerti, saling menghargai atas segala perbedaan yang ada di ruang lingkup sekolah, sehingga penanaman sikap toleransi sangat penting untuk dilakukan.

Penanaman sikap toleransi di SMPN 3 Krian dapat dilakukan dalam berbagai cara yaitu melalui model pembelajaran di kelas, pemberian motivasi dari guru, nasehat spontan, dan contoh sikap yang dilakukan guru. Cara yang pertama yakni melalui pembelajaran PPKn di kelas, guru melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas inklusi menggunakan diskusi kelompok atau belajar kelompok. Kegiatan ini dilakukan agar siswa reguler dan siswa inklusi bisa menjalin interaksi dengan baik sehingga nantinya akan terjalin hubungan yang harmonis. Langkah yang pertama yakni menyiapkan RPP yang didalamnya termuat materi, model pembelajaran yang digunakan serta penerapan metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Hal ini sesuai yang telah dijelaskan oleh bu Alimah, sebagai berikut:

“...proses perancangan RPP itu sebelum melakukan kegiatan yang didalamnya termuat materi, model pembelajaran, metode pembelajaran yang akan saya lakukan. Biasanya ya mbak kalau di kelas kebanyakan saya menggunakan metode diskusi dan belajar kelompok, jadi nantinya antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terjalin interaksi. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan keduanya dapat saling bekerjasama, dapat belajar menerima dan menghargai satu sama lain sehingga mendorong

tertanamnya sikap toleransi mbak.” (Wawancara, 19 Maret 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan dalam mengajar di kelas yakni dengan menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok. Dalam proses pembelajaran materi yang akan diberikan kepada siswa reguler dan siswa inklusi berbeda. Berdasarkan kemampuan daya serap siswa maka materi yang diajarkan disederhanakan untuk siswa inklusi. Sebagaimana hasil wawancara bersama bu Alimah sebagai berikut:

“Iya jelas sangat berbeda mbak, kita nggak bisa menyamakan materi yang akan diajarkan pada siswa reguler dan inklusi. Daya tangkap mereka benar-benar sangat berbeda, jika siswa reguler itu mudah banget dalam menyerap pembelajaran, nah kalau siswa berkebutuhan khusus ini harus ekstra suabar banget dalam membimbing karena daya serap ilmunya bisa dikatakan lambat di banding siswa reguler bahkan ya mbak ada siswa inklusi menulis pun harus di tulis perlahan seperti anak TK, kalau siswa reguler kan nulisnya cepat.” (Wawancara, 19 Maret 2021)

Berdasarkan pemaparan informasi tersebut dapat diketahui bahwa kemampuan menerima pembelajaran antara siswa reguler dengan siswa inklusi sangat berbeda. Hal ini dapat diketahui dari kondisi fisik dan mental siswa. Perbedaannya jika siswa reguler dapat dengan mudah menyerap materi yang disampaikan oleh guru, namun sebaliknya jika siswa inklusi daya tangkapnya lama dalam menyerap materi pelajaran, bahkan dengan kondisinya yang seperti itu masih ada beberapa siswa yang sangat sulit menyerap materi sehingga peran guru sangat penting dalam memberikan bantuan yang inten untuk siswa inklusi. Materi yang diajarkan kepada siswa reguler maupun siswa inklusi sangat berbeda, tingkatan materinya dibedakan dengan cara pengajaran siswa berkebutuhan khusus lebih disederhanakan. Hal ini sejalan dengan wawancara bersama bu Alimah sebagai berikut:

“Iya mbak harus disederhanakan contohnya seperti pembelajaran mengenai norma dalam kehidupan sehari-hari. Siswa reguler ini diminta untuk memahami mengenai pengertian, fungsi, contoh norma sedangkan jika siswa berkebutuhan khusus itu sangat sederhana sekali yakni membimbing agar mereka tau contoh perilaku dari norma kesusilaan, norma agama, norma kebiasaan, norma kesopanan. Meskipun sederhana tapi membutuhkan tenaga yang super ekstra.” (Wawancara, 19 Maret 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa materi yang diajarkan pada siswa reguler dan inklusi dibedakan. Dengan materi pembelajaran yang disampaikan

oleh guru mengenai norma-norma yang ada di masyarakat diharapkan nantinya siswa menerapkan adanya sikap yang saling bertoleransi antar sesama seperti praktik norma-norma yang ada di sekolah contohnya dapat ditunjukkan dengan sikap menerima argumen teman, tidak mengolok-olok siswa lain, menerapkan sikap sopan santun sehingga sikap toleransi antara siswa reguler dan inklusi dapat terwujud. Pernyataan yang disampaikan oleh bu Siti Alimah tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama bu Fitri selaku guru yang juga pembimbing khusus sebagai berikut:

“Iya mbak memang harus diajari perlahan dengan memberikan contoh gambar satu persatu agar siswa inklusi dapat paham. Saya sebagai guru pembimbing khusus berkewajiban untuk menjelaskan ulang materi yang belum bisa di serap sempurna nanti di jam istirahat siang itu untuk pemantapan materi. Harapannya nanti sikap toleransi antara siswa reguler dan inklusi dapat diimplementasikan melalui pembelajaran di kelas.” (Wawancara, 19 Maret 2021)

Dari hasil wawancara bersama bu Fitri dapat diketahui bahwa untuk pemahaman materi lebih lanjut guru pembimbing khusus yang bertugas untuk menjelaskan materi ulang kepada siswa inklusi diluar pelajaran di kelas. Materi yang diajarkan pada siswa reguler dan inklusi dibedakan. Dengan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru mengenai norma-norma yang ada di masyarakat diharapkan nantinya siswa menerapkan sikap saling bertoleransi antar sesama seperti praktik norma-norma yang ada di sekolah contohnya ditunjukkan dengan sikap yang saling menghargai, menghormati, dan dapat menerima pendapat teman lain sehingga sikap toleransi antara siswa reguler dan inklusi dapat terwujud.

Dengan adanya penerapan norma-norma tersebut siswa reguler dapat menerima siswa inklusi dengan cara menghargai, tidak pilih-pilih dalam berteman, selain itu mereka juga akan membantu siswa inklusi dalam beradaptasi dengan lingkungan kelas dan sekolah. Melalui kegiatan pembelajaran ini diharapkan siswa reguler menjadi mengerti dan paham mengenai sikap yang ditunjukkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Dengan dibantu siswa reguler, siswa inklusi lebih mudah untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekolah sehingga mereka merasa nyaman. Contohnya siswa reguler mengantarkan siswa inklusi ke kamar mandi, siswa reguler juga menemani siswa inklusi ke kantin, mereka juga bermain bersama ketika jam istirahat.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah belum semua peserta didik menerapkan sikap toleransi kepada siswa berkebutuhan khusus. Ada beberapa siswa yang dalam

pembelajaran di kelas siswa reguler menunjukkan sikap kurang peduli pada teman inklusinya. Oleh karena itu perlunya kerjasama yang di bangun oleh guru pada saat kegiatan belajar mengajar di mulai. Sikap yang kurang peduli ini ditunjukkan ketika siswa berkebutuhan khusus tidak membawa buku dan meminjam buku paket siswa reguler tidak memperdulikannya. Hal ini sesuai yang diungkapkan bu Alimah sebagai berikut:

“Kadangkala siswa reguler itu jail mbak, contohnya seperti saat kegiatan pembelajaran ketika siswa berkebutuhan khusus meminta teman siswa reguler untuk meminjami buku menunjukkan halaman yang sedang dibahas oleh saya ketika mengajar namun siswa reguler tidak mau meminjami. Biasanya yang bertindak jail ini siswa laki-laki mbak, suka iseng kepada siswa berkebutuhan khusus. Kalau hal itu terjadi saya ya memberi arahan yang positif mbak, minta pengertian ke dia karena anak berkebutuhan khusus ini perlu bantuan, perlu bimbingan, ayo sama-sama kita bantu. Semua butuh proses mbak, tidak instan.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan intoleran ditunjukkan ketika siswa berkebutuhan khusus tidak membawa buku dan meminjam buku paket siswa reguler tidak memperdulikannya. Ketika siswa reguler meskipun sudah diberi nasehat oleh guru mapel dikelas namun siswa reguler masih sering iseng dan jail maka dilanjutkan oleh guru BK untuk memberikan arahan atau penyuluhan. Hal ini sesuai wawancara dengan bu Dian sebagai berikut:

“Iya mbak, ketika siswa reguler diberi nasehat guru mapel masih bertindak jail maka siswa yang bertindak intoleran seperti itu di panggil ke BK dan dilakukan penyuluhan. Disini saya lebih mengdalakan pada terjadinya kualitas hubungan interpersonal yang saling percaya antara saya dengan siswa yang bertindak intoleran tersebut. Dimana dalam hal ini siswa reguler bisa mengerti perasaan siswa inklusi, dan mampu untuk menerima serta menoleransi keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang memiliki empati senantiasa penuh perhatian dalam memahami keadaan, kondisi keterbatasan, dan lebih peduli pada temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler memiliki kemampuan dalam menempatkan diri sendiri jika berada pada posisi temannya yang berkebutuhan khusus. Dengan begitu di harapkan keduanya dapat menjalin interaksi dengan baik sehingga tertanamnya sikap toleransi pada diri siswa.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Dalam menanamkan sikap toleransi di kelas ditunjukkan dari proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Kegiatan pembelajaran ini tujuannya siswa reguler dan

siswa inklusi terjadi interaksi yang inten dan terus menerus sehingga siswa akan banyak mengetahui perbedaan dan dapat menerima perbedaan yang ada. Perbedaan yang ada dalam siswa baik berupa cara berpikir ataupun berpendapat ketika memecahkan suatu permasalahan dalam diskusi kelompok. Dengan adanya kerja atau diskusi kelompok nantinya siswa akan terbiasa untuk menghormati dan menghargai pendapat teman sehingga nantinya akan mendorong penanaman sikap toleransi pada diri siswa. Siswa reguler nantinya menunjukkan sikap toleransi pada siswa inklusi. Hal ini sesuai dengan yang telah dituturkan bu Alimah yakni:

“Pada saat proses belajar mengajar di kelas kebanyakan saya menggunakan diskusi atau kerja kelompok. Nah biasanya kalau pembagian kelompok saya yang mengatur, jika tidak nanti mereka akan menggerombol sendiri dengan teman dekatnya. Jadi saya yang membagi menurut absen atau tidak dengan cara berhitung. Dengan begitu siswa tidak membedakan antar teman, baik dari segi fisik dan mental yang berbeeda. Jadi mereka bergabung jadi satu dan tiadak ada perbedaan sehingga terjalinnya interaksi dan tertannamnya sikap toleransi antar siswa.” (Wawancara, 23 Maret 2021)

Dalam kegiatan diskusi kelompok di kelas siswa inklusi hanya ikut bergabung saja dan tidak mau mengerjakan. Mereka hanya membantu mengambilkan lem, bulpen dsb. Namun siswa reguler dapat menghargai dan memahami kondisi teman inklusinya. Kegiatan diskusi kelompok ini tujuannya untuk menyatukan siswa reguler dan siswa inklusi agar keduanya lebih dekat meskipun terdapat perbedaan tapi mereka dapat berinteraksi dengan baik. Oleh karena itu seorang guru juga harus pintar memberikan arahan untuk siswa.

Pemantapan Materi Siswa Inklusi

Siswa berkebutuhan khusus dengan kondisi fisik dan mentalnya daya serap pelajarannya lamban tidak seperti siswa reguler makan perlu pemantapan materi. Guru pembimbing khusus dalam peranannya membimbing siswa berkebutuhan khusus selain guru mata pelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh bu Fitri sebagai berikut:

“Iya mbak, siswa inklusi ini diberikan pemantapan pembelajaran selain pembelajaran di kelas. Hal ini dilakukan karena siswa dengan kondisi fisik dan mentalnya daya serap pelajarannya lamban tidak seperti siswa reguler sehingga perlu pemantapan materi agar mereka lebih mengerti. Biasanya kegiatan ini dilakukan habis sholat dhuhur di ruang belajar ceria. Ruang ini disebut ruang belajar ceria karena

disini belajar sambil bermain agar siswa inklusi tidak jenuh. Pembelajaran dilakukan selama 2 jam setelah itu siswa inklusi pulang.” (Wawancara, 26 Maret 2021)

Dari hasil wawancara bersama bu Fitri dapat disimpulkan bahwa pemantapan pembelajaran selain pembelajaran di kelas dilakukan karena siswa dengan kondisi fisik dan mentalnya daya serap pelajarannya lamban tidak seperti siswa reguler sehingga perlu pemantapan materi. Di SMPN 3 Krian ada 8 siswa dimana terdapat 2 anak di kelas VII bernama Anandhita dan Riska (Tunagrahita ringan). Di Kelas VIII terdapat 4 anak inklusi yang bernama Anabel, Rusida, Nirmala (*Slow learner*) dan Nasywan (Austism). Di kelas IX ada 2 siswa inklusi yang bernama Burham dan Munir (*Slow learner*). Dalam menghadapi siswa inklusi perlu pendekatan yang berbeda karena sifat-sifat yang dimiliki siswa berbeda sehingga pendekatan dalam pembelajaran juga berbeda. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan bu Fitri sebagai berikut:

“Tentunya antara siswa inklusi satu dengan yang lain itu berbeda mbak karena mereka memiliki karakter yang berbeda sehingga pendekatan dalam pembelajarannya juga berbeda. Kalau Anandita ini anaknya pemalu, hatinya mudah tersentuh, kalau dibilangi atau dituturi itu harus dengan sabar kalau tidak begitu nanti dia ngambek dan nggak mau belajar lagi. Nah jika si Nasywan ini tingkahnya minta ampun, nggak bisa diam. Jadi kalau pelajaran dikelas itu suka muter-muter, harus lebih tegas kalau menghadapi si Nasywan.” (Wawancara, 26 Maret 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing siswa inklusi memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga diperlukan pendekatan yang berbeda setiap anak. Dalam proses pembelajaran kadangkala siswa inklusi merasa bosan dan jenuh jadi guru pembimbing khusus menggunakan cara tersendiri jika siswa inklusi terlihat sudah bosan ataupun jenuh, guru mengalihkan ke dalam permainan. Hal ini sesuai dengan wawancara dengan bu Fitri sebagai berikut:

“Ketika siswa inklusi mulai bosan agar tidak jenuh saya beri keterampilan seperti merajut, mewarnai, menggambar, menjahit. Nah siswa ini kesukaannya berbeda-beda, ada yang mahir sekali menjahit, merajut itu sangat rapi banget mbak. Ada yang suka menggambar mewarnai itu hasilnya bagus banget seperti nyata.” (Wawancara, 26 Maret 2021)

Berdasarkan pernyataan bu Fitri dapat ditarik kesimpulan bahwa guru mempunyai cara tersendiri dalam mengatasi ketika siswa inklusi jenuh dalam pembelajaran. Belajar sambil bermain merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan bakat dan minat mereka. Dengan mengasah

bakat dan minat siswa inklusi bisa mengikuti lomba untuk mengasah bakatnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dituturkan bu Fitri yakni:

“Iya mbak, dulu pernah lulusan siswa inklusi ikut lomba menggambar mewarnai se kabupaten sidoarjo, karya nya masih ada disini memang bagus sekali. Lebaran setahun yang lalu siswa-siswa inklusi saya ajari membuat angpao dari flannel lalu dijual ke guru-guru dan hasilnya lumayan banyak, mereka bahagia sekali hasil karya mereka di apresiasi. Jadi keterampilan bakat dan minat mereka berbeda-beda, kami sebagai guru hanya mengarahkannya saja agar bakat minatnya dapat dituangkan. Setiap mereka menyelesaikan tugas saya beri paraf Good Job sebagai bentuk apresiasi.” (Wawancara, 26 Maret 2021)

Dari hasil wawancara bersama bu Fitri dapat disimpulkan bahwa belajar sambil bermain merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan bakat dan minat mereka. Jadi keterampilan bakat dan minat mereka berbeda-beda, guru hanya mengarahkannya saja agar bakat minatnya dapat dituangkan. Selain itu terdapat kegiatan bina diri, dimana mereka nantinya harus mampu merawat diri sendiri seperti memakai baju, sepatu, setrika, mencuci piring, nyapu. Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan bu Fitri sebagai berikut:

"Disini juga ada kegiatan bina diri dimana mereka diajarkan untuk mandiri, bisa merawat diri sendiri contohnya seperti memakai baju, sepatu, setrika, mencuci piring, nyapu. Kegiatan ini dilakukan secara langsung dan melalui gambar ilustrasi sebab akibat. Dimana dalam gambar tersebut ada runtutannya seperti sebelumnya piring kotor menumpuk akhirnya piring tersebut bersih karena si A yang mencuci piring sendiri. Di lain sisi penanaman sikap toleransi juga saya ajarkan ketika melakukan permainan di luar kelas seperti senam, latihan ketrampilan yang membutuhkan kerjasama sehingga mereka saling membantu." (Wawancara, 26 Maret 2021)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan bina diri menjadikan siswa inklusi secara mandiri bisa merawat diri. Penanaman sikap toleransi juga diajarkan ketika melakukan permainan di luar kelas seperti senam, latihan keterampilan yang membutuhkan kerjasama sehingga mereka saling membantu satu dengan yang lain. Jadi, selain pemantapan materi yang diberikan guru pembimbing khusus dalam ruang belajar ceria juga diajarkan mengenai kemandirian lewat kegiatan binadiri.

Melalui Kegiatan Go Clean

Untuk mendukung penanaman sikap toleransi di SMPN 3 Krian terdapat kegiatan *Go Clean*. Kegiatan ini sudah

terlaksana sejak tahun 2017 dengan memanfaatkan area kosong sekolah untuk dijadikan taman. Hal ini sesuai dengan wawancara bersama bu Dian sebagai berikut:

“Iya mbak kegiatan ini sudah ada sejak tahun 2017. Kegiatan ini dilakukan agar para siswa lebih mencintai lingkungan sekitar. Jadi, setiap kelas mempunyai taman kecil untuk mereka rawat”. (Wawancara, 29 Maret 2021)

Penanaman sikap toleransi juga dapat terwujud melalui kegiatan ini. Dalam kegiatan ini siswa reguler dan siswa inklusi melakukan kegiatan bersih-bersih kelas, menyiram, merawat dan menanam pohon. Hal tersebut sesuai dengan wawancara bersama bu Dian sebagai berikut:

“Iya mbak adanya program *Go Clean*. Dalam kegiatan ini siswa reguler dan siswa inklusi melakukan kegiatan bersih-bersih kelas, menyiram, merawat dan menanam pohon. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari Sabtu diharapkan akan terjalin interaksi yang baik saling membantu. Namun semenjak pandemic kegiatan ini ditiadakan. Dalam kegiatan ini diperlukan pendampingan guru untuk memantau siswa agar kegiatan ini berjalan dengan optimal” (Wawancara, 29 Maret 2021)

Berdasarkan wawancara bersama bu Dian dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut dilakukan agar siswa reguler dan siswa inklusi dapat saling interaksi. Dalam kegiatan tersebut diperlukan pendampingan guru diperlukan untuk memantau siswa agar tahap reproduksi dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sejalan dengan pernyataan bu Fitri sebagai berikut:

“Benar mbak dalam kegiatan ini siswa inklusi perlu pendampingan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya merawat lingkungan sekitar. Siswa inklusi juga diberikan contoh mencabut rumput, menanam dan menyiram tanaman. Hal ini dilakukan karena dengan keterbatasan yang dimiliki siswa inklusi sehingga mereka kurang percaya diri dalam melakukan suatu hal maka perlu perhatian khusus dengan memberikan pemahaman secara berulang-ulang dan contoh perilaku kepada siswa inklusi”. (Wawancara, 26 Maret 2021)

Berdasarkan hasil wawancara bersama bu Fitri dapat diketahui bahwasannya siswa inklusi perlu pendampingan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya merawat lingkungan sekitar. Guru juga memberikan contoh pada siswa inklusi agar mereka bisa meniru meskipun harus dicontohkan secara berulang-ulang karena keterbatasan yang dimiliki siswa inklusi.

Melalui Program Sosialisasi

Menumbuhkan sikap toleransi di SMPN 3 Krian memang sangatlah penting diterapkan melalui pembelajaran di kelas

maupun di luar pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai yang telah dilakukan guru BK dalam menumbuhkan sikap toleransi. Bu Dian paramita berpendapat sebagai berikut:

“Pada awal ajaran baru saat kegiatan sosialisasi atau sebutannya sebuah arahan pada siswa - siswa reguler agar bisa menghargai dan menghormati teman berkebutuhan khusus karena nantinya mereka itu disatukan dalam satu kelas yang sama. Mereka akan mengemban pendidikan di tempat yang sama.” (Wawancara, 29 Maret 2021)

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi kegiatan sosialisasi yang dilakukan untuk menanamkan sikap toleransi antar siswa. Pernyataan bu Dian disetujui oleh bu Alimah sebagai berikut:

“Dalam sosialisasi tersebut dijelaskan mengenai jumlah siswa inklusi dan ada di kelas mana saja. Nah kalau tahun ini itu ada 8 siswa inklusi di SMPN 3 Krian mbak. Jika sudah diberitahu kelas mana saja yang terdapat siswa inklusi lalu wali kelas itu bekerjasama atau kompromi dengan guru mapel agar mereka mengerti jika di kelas tersebut terdapat siswa inklusi. Jadi nantinya jika guru sudah tau kalau ada siswa berkebutuhan khusus jadi guru mapel mengetahui model anak-anak ada yang nggak bisa diam, aktif keliling di kelas kalau sedang pembelajaran dimulai. Diharapkan nantinya mereka paham dan mengerti, saling menghargai antar sesama sehingga terjalin interaksi yang baik antar siswa reguler dan siswa inklusi.” (Wawancara, 29 Maret 2021)

Dari hasil wawancara dengan bu Alimah dapat diketahui bahwasannya kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada saat awal ajaran baru tujuannya agar siswa reguler menghargai dan menghormati teman berkebutuhan khusus karena nantinya mereka itu disatukan dalam satu kelas yang sama dan mereka akan mengemban pendidikan di tempat yang sama. Diharapkan nantinya mereka paham dan mengerti, saling menghargai antar sesama sehingga terjalin interaksi yang baik antar siswa reguler dan siswa inklusi.

Penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi juga didukung dengan kegiatan yang dibuat oleh sekolah. Kegiatan yang dilakukan ini antara lain sosialisasi pada awal tahun ajaran baru dan pertemuan wali murid. Melalui pertemuan wali murid nantinya diharapkan orang tua siswa dapat mendukung kegiatan yang di rancang oleh sekolah. Dengan adanya sosialisasi diharapkan siswa dapat mengenal teman dan lingkungan sekolahnya. Kebijakan yang di rancang sekolah ini ada beberapa macam untuk mendukung tertanamnya karakter toleransi seperti peraturan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Heri selaku Kepala sekolah SMPN 3 Krian mengenai penanaman sikap toleransi sebagai berikut:

“Penanaman toleransi disini itu tidak tertulis mbak, tetapi ada peraturan yang mendorong agar nantinya siswa mempunyai sikap toleran terhadap sesama. Misalnya dalam budaya sekolah 5S itu (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Dari situ dapat kita lihat kan membiasakan siswa untuk dekat dengan temannya, saling menyapa, sopan satu dalam bersikap, nah kalau mereka sudah dekat maka nantinya akan tumbuh rasa kekeluargaan, kebersamaan, kepedulian dan kerukunan antar siswa.” (Wawancara, 29 Maret 2021)

Dari hasil wawancara bersama Kepala Sekolah dapat disimpulkan bahwa tata tertib sekolah dapat mendukung tertanamnya sikap toleran pada diri siswa. Dengan demikian SMPN 3 Krian sudah siap menjadi sekolah inklusi dengan ditanamkannya sikap toleransi melalui visi, misi, tujuan, peraturan sekolah serta kegiatan pembelajaran yang menunjang tertanamnya sikap toleran antar siswa

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan setiap awal tahun di SMPN 3 Krian ini sangat penting untuk dilakukan karena pada saat masuk tahun ajaran baru merupakan waktu yang tepat untuk mengadakan sosialisasi yang tujuannya peserta didik baru yang belum tahu dan belum mengerti mengenai keberadaan siswa inklusi di ruang lingkup SMPN 3 Krian. Dengan adanya sosialisasi ini berkaitan dengan bagaimana nantinya mereka beradaptasi dengan lingkungan baru, menghargai teman, menghormati antar teman, saling bekerja antar sesama bahkan dapat menjalin persahabatan antara siswa reguler dengan siswa inklusi. Kegiatan sosialisasi ini juga diikuti oleh semua guru. Dalam kegiatan ini semua guru dibekali arahan dari Kepala Sekolah mengenai penanaman karakter di sekolah inklusi. Seperti yang diungkapkan oleh Dian sebagai berikut:

“iya benar mbak selain siswa guru-guru juga diberikan arahan atau sosialisasi mengenai penanaman karakter di sekolah inklusi dimana terdapat siswa reguler dan inklusi. Gunanya nantinya itu guru mendidik siswa reguler agar mereka bisa mampu menerima adanya anak inklusi tersebut, dalam arahan tersebut dijelaskan tentang penanaman sikap toleransi sehingga nantinya akan tumbuh rasa saling menghormati, saling menghargai, kerjasama antara siswa reguler dan inklusi. Oleh karena itu pentingnya peran guru dalam kelas karena guru sebagai model / panutan.” (Wawancara, 29 Maret 2021)

Sosialisasi dalam penanaman sikap toleransi memang penting diimplementasikan di sekolah inklusi SMPN 3 Krian. Hal ini sesuai yang telah disampaikan oleh Fitri sebagai berikut:

“benar sekali mbak, gunanya agar menumbuhkan sikap toleransi antara siswa reguler dan inklusi disini.

Siswa reguler itu diberitahu dulu pada saat awal masuk tahun ajaran baru kalau di SMPN 3 Krian ini juga ada siswa berkebutuhan khusus, pada saat itu mereka juga diberikan arahan kalau siswa berkebutuhan khusus ini juga butuh teman ngobrol, butuh kasih sayang seorang teman, butuh dukungan dari teman, dan mereka juga butuh lingkungan yang nyaman agar mereka merasa dapat diterima dengan baik di lingkungannya.” (Wawancara, 31 Maret 2021)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian arahan sangat diperlukan dengan cara Siswa reguler di beritahu pada saat awal masuk tahun ajaran baru kalau di SMPN 3 Krian ini juga ada siswa berkebutuhan khusus. Jika di dalam kelas biasanya ada satu dua anak yang jail. Hal ini sejalan dengan pernyataan bu Dian sebagai berikut:

“Kadang-kadang juga yang nakal itu siswa yang berkebutuhan ada yang jail seperti siswa inklusi yang bernama Amar kelas VII jail waktu dalam kelas ada temannya ngerjakan tugas bulpennya di saut (rampas) terus di buat mainan, macam-macam ada juga yang iseng penghapus di sawat terus kena kepala temannya dan dia malah tertawa itu. Jadi guru dan siswa reguler harus bisa mengerti kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Biasanya kalau anak berkebutuhan yang bertindak seperti itu saya beri arahan dengan cara yang berbeda-beda.” (Wawancara, 31 Maret 2021)

Pernyataan yang disampaikan oleh bu Alimah di dukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh bu Fitri, bahwasanya:

“Siswa inklusi ini macam-macam ada yang nggak bisa di keras jadi kalau ada nada tinggi sedikit langsung nangis tapi jail. Tugas kami sebagai guru harus ekstra sabar dan memberi perhatian yang lebih mungkin dia nyawat (melempar) penghapus ke temannya karena dia kurang perhatian atau mungkin bosan did alam kelas jadi iseng. Oleh sebab itu mbak anak inklusi itu tidak bisa full dalam kelas, waktu istirahat jam makan siang siswa inklusi belajar dengan guru pembimbing khusus, kelasnya sendiri. Gunanya agar mereka bisa lebih paham materi dan tidak bosan dalam kelas karena kalau disana belajarnya sambil bermain.” (Wawancara, 31 Maret 2021)

Kegiatan sosialisasi yang akan disampaikan kepada siswa dapat dengan beberapa cara seperti memberikan pemahaman kepada siswa reguler bahwasannya siswa inklusi diberikan perhatian yang lebih intens agar mereka dapat mudah memahami pembelajaran dan dapat mengikutinya dengan baik. Dengan demikian siswa reguler tidak akan merasa diperlakukan tidak adil.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan bu Dian bahwa siswa inklusi yang bernama Amar yang senangnya keliling

saat pembelajaran di mulai, bersikap jail dengan melempar penghapus ke temannya serta mengambil bulpen. Cara yang dilakukan guru tidak sama dalam menegur siswa reguler karena memang siswa inklusi berbeda dalam menerima nasehat oleh karena itu harus dengan kesabaran ekstra. Strategi yang dilakukan oleh guru ketika memberi pemahaman kepada siswa inklusi akan membuat siswa reguler paham dan mengerti serta mereka dapat menerima siswa inklusi dan tidak membedakannya dengan teman-teman lainnya. Hal tersebut sesuai yang telah dijelaskan oleh bu Fitri sebagai berikut:

“Oh ya tentu saja mbak, mereka di ajarkan untuk saling menghormat, menghargai (tidak boleh mengejek temannya), harus saling kerjasama. Contohnya ketika jam istirahat siswa reguler membantu siswa inklusi membeli makanan di kantin, kalau siswa inklusi kesusahan dalam pembelajaran mereka akan membantunya seperti menyalin tulisan di papan tulis dsb.” (Wawancara, 31 Maret 2021)

Dalam menanamkan sikap toleransi memang sulit untuk dilakukan karena mereka memiliki sifat yang berbeda antar yang satu dengan yang lainnya. Guru mempunyai andil yang kuat dalam menyatukan berbagai perbedaan tersebut agar keduanya saling mengedepankan rasa toleran antar sesama. Sebagai seorang guru harus memberikan pemahaman pada siswa bahwanya mereka semua itu sama, tidak boleh saling mengolok-olok, jail, ataupun sebagainya. Justru dengan adanya sekolah inklusi dimana siswa reguler dan siswa inklusi tergabung dalam satu kelas yang sama mereka dapat saling membantu, bekerjasama. Dengan adanya interaksi yang terjalin dengan baik maka dengan sendirinya sikap toleransi akan tercipta.

Hambatan Penanaman Sikap Toleransi di SMP 3 Krian

Penanaman sikap toleransi pada siswa SMP Negeri 3 Krian ini dapat dilakukan dengan baik dengan melalui strategi yang dilakukan guru PPKn, guru BK, guru pembimbing khusus dan sosialisasi yang dilakukan di awal tahun ajaran baru tersebut yang mendukung dalam penanaman karakter toleransi. Namun ada beberapa kendala atau hambatan yang dialami dalam penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian. Hambatan dalam penanaman sikap toleransi juga di tuturkan oleh Kepala Sekolah SMPN 3 Krian sebagai berikut:

“Hambatan penanaman sikap toleransi ini terletak pada siswanya, namanya juga siswa ya mbak kadangkala emosinya nggak stabil jadi kadangkala ada satu dua anak yang bersikap intoleran, jail. Kalau dari penerapan pembelajaran yang dilakukan sudah baik berjalan sesuai rancangan jika ada yang

bertindak intoleran ya nasehat spontan dari guru di kelas saat pembelajaran dan pengarahan yang dilakukan guru BK jika ada yang bertindak intoleran seperti mengajari siswa inklusi ngerokok. Nantinya mereka akan diberi arahan lebih lanjut agar tidak bertindak sedemikian rupa. Contoh perilaku yang dilakukan guru pembimbing khusus dengan pemberian paraf (*Good Job*) atas hasil karya yang telah dilakukan siswa. Mereka itu kalau dinasehati ya mendengarkan mbak tapi ya kadangkala masuk telinga kanan keluar telinga kiri, Iya ini masalahnya kan. Jadi harus pintar pintarnya guru dalam memberi arahan pada siswa. Oleh karena itu masalahnya ditekankan pada kesadaran siswanya karena kadang satu dua siswa yang bertindak intoleran. Namun menurut saya pribadi semakin berjalan dengan baik mbak menunjukkan kemajuan.” (Wawancara, 01 April 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas mengenai hambatan yang ada dalam penanaman sikap dapat diketahui kendala dalam menanamkan sikap toleransi di SMPN 3 Krian antara lain yakni kurangnya kesadaran terkait sekolah inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu diadakan sosialisasi atau arahan setiap tahun ajaran baru untuk menumbuhkan kesadaran akan toleransi di sekolah inklusi selain itu perbedaan yang ada dalam diri siswa yang tampak seperti siswa reguler mudah menyerap pembelajaran sedangkan siswa inklusi daya serap materi pelajaran sangat lamban. Hal tersebut dapat ditangani dengan cara melalui diterapkannya cara mengajar yang berbeda antara siswa reguler dan inklusi, selain itu guru melakukan nasehat spontan jika ada yang bertindak intoleran. Guru sebagai *role model* juga harus menunjukkan sikap yang baik kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara selama melakukan penelitian di SMPN 3 Krian dalam kegiatan belajar mengajar untuk menanamkan sikap toleransi di kelas masih ada faktor yang menjadi penghambat. Di kelas guru masih menjumpai tindakan intoleran. Permasalahan yang dialami di ruang lingkup sekolah kadangkala siswa reguler bertindak jail kepada siswa berkebutuhan, seperti yang dijelaskan bu Dian bahwa pernah siswa berkebutuhan khusus diajari merokok. Namun saat ini hal tersebut sudah tidak terjadi seiring dengan adanya pengarahan dari BK, PPKn dan guru pembimbing Khusus. Oleh karena itu pentingnya menumbuhkan kesadaran dan pengarahan siswa reguler.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok di kelas siswa berkebutuhan khusus tidak membawa buku namun siswa reguler tidak mau meminjamkan. Ketika guru mengetahui hal tersebut langsung memberikan nasehat spontan pada siswa reguler mengenai pentingnya saling membantu,

kerjasama. Biasanya yang bertindak seperti itu siswa laki-laki yang iseng menggoda siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler memiliki kesadaran cukup tinggi hanya beberapa anak saja yang jaim tapi terkadang juga tidak memahami kondisi teman yang berkebutuhan khusus.

Penerapan metode pembelajaran yang bersifat kelompok gunanya menanamkan sikap toleransi antar siswa. Dengan adanya metode pembelajaran ini nantinya siswa akan saling bekerjasama, membantu ketika ada kesulitan, tumbuhnya rasa kebersamaan dsb. Namun realita yang terjadi membuktikan bahwasannya masih ada satu dua siswa yang bertindak apatis. Hal tersebut menunjukkan siswa belum sepenuhnya mengimplementasikan sikap toleran. Oleh sebab itu, perlunya strategi dari guru sehingga nantinya semua siswa dapat bertindak toleran terhadap sesama

Pembahasan

Strategi merupakan cara atau usaha yang dilakukan untuk merancang suatu proses yang akan dilaksanakan guna mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai. Di dalam proses pembelajaran sangat diperlukan strategi guna menumbuhkan sikap toleransi dalam diri peserta didik. Strategi pembelajaran diperlukan untuk menggambarkan suatu konsep dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. (Syahril dkk, 2016; Banun dkk, 2016). Dalam hal ini peran guru sangat penting karena posisi guru di sekolah sebagai role model dimana segala tindakan yang dilakukan guru akan ditiru oleh siswa.

Toleransi dalam kehidupan mempunyai peran yang sangat penting dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Toleransi mengajarkan bagaimana individu saling menghargai satu dengan yang lain. Menurut Ibing (dalam Devi 2018:747) Toleransi merupakan kemampuan anak dalam menerima atau beradaptasi antar satu dengan yang lain. Di SMPN 3 Krian dimana kondisi siswa yang beragam terdiri dari siswa reguler dan siswa inklusi. Melalui ditanamkannya sikap toleransi pada diri siswa diharapkan nantinya mereka mampu menghargai, menghormati, peduli, serta dapat mengontrol diri dengan perbedaan dan menjaga perbedaan yang ada di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMPN 3 Krian, strategi pertama dalam menanamkan sikap toleransi antara siswa reguler dan siswa inklusi yaitu dengan melakukan sosialisasi tiap awal tahun ajaran baru dimana siswa diberikan penyuluhan dan arahan mengenai sekolah inklusi yang nantinya siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belajar dalam satu kelas yang sama. Jika dikaitkan dengan teori sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura

(1997) dalam proses *Attention* bahwa apabila seseorang ingin mempelajari sesuatu maka harus memperhatikan dengan sungguh-sungguh dan sebaliknya jika terdapat banyak gangguan dalam proses memperhatikan maka proses pengamatan atau belajar akan berjalan lambat (Herly; 2018). Dalam hal ini siswa memperhatikan kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh kepala sekolah.

Penanaman sikap toleransi melalui teknik *modeling*, pendidik sangat berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Teknik *modeling* direalisasikan dalam kegiatan sosialisasi dan pembelajaran dalam kelas. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa siswa reguler dan siswa inklusi belajar dalam satu kelas yang sama sehingga perlu ditanamkannya sikap toleransi agar tercapainya tujuan pendidikan untuk semua (*Education For All*). Setiap anak dapat belajar (*all children can learn*), setiap anak berbeda (*each children are different*) dan perbedaan itu merupakan kekuatan (*difference is a strength*). Dengan demikian kualitas proses belajar perlu ditingkatkan melalui kerjasama yang baik antara siswa, guru dan semua komponen yang ada di sekolah.

Pemahaman yang dilakukan siswa pada kegiatan sosialisasi merupakan proses *Attention* Abdullah (2019:89) setelah mengamati maka peserta didik akan mengingatnya. Proses pemahaman ini diteruskan oleh guru sebagai model dalam memberikan contoh teladan mengenai sikap toleran kepada seluruh siswa. Pemberian contoh teladan ini sejalan dengan teorinya Albert Bandura (1997) bahwa seorang guru mempunyai peran yang penting dan berpengaruh dalam terbentuknya sikap dan tindakan yang dilakukan oleh siswa karena guru disini bertindak sebagai role model. Oleh karena itu seorang guru harus mencontoh tindakan yang baik kepada seluruh siswa.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sangat penting untuk melakukan pengintegrasian sikap toleransi. Strategi yang dilakukan dalam penanaman sikap toleransi melalui materi pelajaran yang sangat cocok dengan sikap toleransi yakni pembelajaran PPKn dimana dalam materi pembelajarannya sangat erat kaitannya dengan toleransi mengenai keberagaman yang ada. Cara yang dilakukan guru PPKn melalui metode mengajar di kelas yakni dengan menggunakan metode diskusi dan kerja kelompok agar terjalin interaksi yang baik antar siswa reguler dan siswa inklusi. Selain itu juga ada penayangan video terkait toleransi. Hal tersebut dilakukan agar siswa termotivasi untuk melakukan tindakan toleran antar sesama. Setelah melakukan pemahaman melalui kegiatan sosialisasi, dan penayangan video siswa akan mengingat bahwa toleransi itu sangat penting untuk dilakukan. Proses mengingat yang

dilakukan oleh siswa merupakan tahap *Retention* yang dilakukan oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran, materi yang akan diajarkan kepada siswa reguler dan siswa inklusi tidak bisa disamakan karena kemampuan menyerap keduanya sangat berbeda. Jika siswa reguler dapat dengan mudah menyerap materi dan sebaliknya siswa inklusi sangat sulit menyerap pembelajaran. Oleh karena itu siswa inklusi butuh perhatian khusus dari guru. Ketika siswa mampu mengerti dan memahami kondisi siswa inklusi maka ini sudah berada di tahap *reproduction* karena siswa sebagai pengamat dapat mengubah gambaran yang ada diingatan menjadi suatu tindakan yaitu bersikap toleran.

Pada tahap reproduksi ini proses pembelajarannya dengan memberikan latihan-latihan agar sikap toleransi dapat tertanam dalam diri siswa. Pembentukan toleran dalam penelitian ini yaitu siswa menirukan tingkah laku atau perbuatan yang diingat sebelumnya mengenai toleransi antar sesama. Representasi (*Representation process*) tingkah laku yang akan ditiru harus disimbolisasikan dalam ingatan baik dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk gambaran atau imajinasi (Yanto;2017). Berdasarkan hasil wawancara pada tahap *reproduction* ini penanaman toleransi terwujud dalam bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh siswa contohnya seperti saling menolong antar teman ketika ada kesulitan, menghargai dan menghormati argumen teman, serta mereka mampu untuk menahan emosi ketika berhubungan dengan siswa berkebutuhan khusus agar terjalin interaksi yang baik antar keduanya.

Dari hasil penelitian dijelaskan strategi menanamkan sikap toleransi antara siswa reguler dan siswa inklusi salah satunya dengan adanya kebijakan sekolah seperti visi, misi, tujuan dan peraturan sekolah. Visi SMPN 3 Krian tertulis memang tidak membicarakan mengenai sikap toleransi. Visi sekolah ini yakni beriman, bertaqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, berprestasi, dan berwawasan lingkungan. Dalam visi tersebut tidak dijelaskan mengenai penanaman sikap toleransi, namun adanya visi sekolah berhubungan misi sekolah yang ada kaitannya dengan toleransi.

Dalam misi SMPN 3 Krian, sikap toleransi juga tidak tertulis namun terdapat dua poin dalam misi ini akan mendorong tertanamnya sikap toleransi. Misi yang berkaitan dengan penanaman sikap toleransi yakni sekolah mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa berkebutuhan khusus dan sekolah mengembangkan layanan bimbingan dan konseling dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Selain itu terkait toleransi tujuan sekolah yakni terbentuknya pembiasaan budaya sekolah 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun). Dengan demikian

dapat diketahui tujuannya yaitu agar siswa dekat dengan temannya, saling menyapa, sopan satu dalam bersikap, jika mereka sudah dekat maka nantinya akan tumbuh rasa kekeluargaan, kebersamaan, kepedulian dan kerukunan antar siswa.

Penerapan budaya sekolah 5S (salam, sapa, senyum, sopan dan santun) sangat penting untuk dilakukan agar suasana kehidupan sekolah tempat siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus dapat berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan siswa, guru dengan guru, dan semua komponen yang ada di sekolah dapat berinteraksi dengan baik dengan penerapan budaya sekolah. Budaya bertoleransi sebagai cara dalam penanaman sikap toleransi pada siswa yaitu siswa reguler dan siswa inklusi sehingga terjalin interaksi yang baik dan suasana yang harmonis dalam ruang lingkup sekolah.

Penerapan sikap toleransi di SMPN 3 Krian juga terwujud dengan adanya program *Go Clean*. Dalam kegiatan ini siswa reguler dan siswa inklusi melakukan kegiatan bersih-bersih kelas, menyiram, merawat dan menanam pohon. Kegiatan ini dilakukan rutin setiap hari Sabtu dimana tujuan kegiatan ini agar siswa reguler dan siswa inklusi dapat saling interaksi dan tidak jenuh. Setiap kelas mempunyai taman sendiri dan mereka wajib untuk merawatnya. Dalam kegiatan diperlukan pendampingan guru diperlukan untuk memantau siswa agar tahap reproduksi dapat berjalan dengan optimal.

Dalam kegiatan penanaman sikap toleransi terkadang siswa terdapat satu dua siswa yang bertindak intoleran seperti usil. Tindakan intoleran ditunjukkan ketika siswa berkebutuhan khusus tidak membawa buku dan meminjam buku paket siswa reguler tidak memperdulikannya. Meskipun siswa reguler sudah diberi nasehat oleh guru mapel di kelas namun siswa reguler masih sering iseng dan jaim maka dilanjutkan oleh guru BK untuk memberikan arahan atau penyuluhan. Jika masih melakukan tindakan intoleran maka orang tua akan di panggil ke sekolah sebagai tindak lanjut. Oleh karena itu penanaman sikap toleransi dan rasa empati sangat penting untuk diterapkan.

Rasa empati yang ditimbulkan ketika sedang berinteraksi sosial akan menjalin hubungan pertemanan dengan baik dikarenakan jika seseorang memiliki rasa empati maka akan lebih bisa mengerti kondisi perasaan orang lain, dan ia dapat menerima serta menoleransi keberadaan orang tersebut (Hasanah; 2015). Dalam hal ini siswa reguler bisa mengerti perasaan siswa inklusi, dan mampu untuk menerima serta menoleransi keberadaan temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang memiliki empati senantiasa penuh perhatian dalam

memahami keadaan, kondisi keterbatasan, dan lebih peduli pada temannya yang berkebutuhan khusus. Siswa reguler memiliki kemampuan dalam menempatkan diri sendiri jika berada pada posisi temannya yang berkebutuhan khusus. Dengan begitu di harapkan keduanya dapat menjalin interaksi dengan baik sehingga tertanamnya sikap toleransi pada diri siswa.

Siswa reguler dan siswa inklusi mempunyai daya serap yang berbeda maka ada kegiatan pemantapan pembelajaran selain pembelajaran di kelas. Terdapat ruangan tersendiri yang disediakan untuk pemantapan materi siswa inklusi yang bernama "Ruang Belajar Ceria". Di SMPN 3 Krian ada 8 siswa dimana terdapat 2 anak di kelas VII bernama Anandhita dan Riska (Tunagrahita ringan). Di Kelas VIII terdapat 4 anak inklusi yang bernama Anabel, Rusida, Nirmala (*Slow learner*) dan Nasywan (Austism). Di kelas IX ada 2 siswa inklusi yang bernama Burham dan Munir (*Slow learner*).

Dalam menghadapi siswa inklusi perlu pendekatan yang berbeda karena sifat-sifat yang dimiliki siswa berbeda sehingga pendekatan dalam pembelajaran juga berbeda. Belajar sambil bermain merupakan cara yang tepat untuk menumbuhkan bakat dan minat mereka. Dengan mengasah bakat dan minat siswa inklusi bisa mengikuti lomba untuk mengasah bakatnya. Guru pembimbing khusus dengan pemberian paraf (*Good Job*) atas hasil karya yang telah dilakukan siswa berkebutuhan khusus. Jika dikaitkan dengan fase terakhir dalam proses belajar observasional adalah fase motivasi, yakni suatu cara yang dilakukan agar keteramapilan yang baru diperoleh terus diterapkan dengan memberikan penguatan yang dapat berupa sebuah penghargaan (Yanto; 2017). Motivasi dan penguatan dalam penelitian ini ketika siswa dapat menunjukkan sikap toleran akan diberikan pujian atau penghargaan sebagai bentuk apresiasi sehingga antar siswa reguler dan inklusi dapat terjalin hubungan yang harmonis dengan saling menghargai, menghormati dan pemberian paraf (*Good Job*) atas hasil belajar yang telah dilakukan siswa

Di dalam proses pembelajaran untuk menanamkan sikap toleransi dalam kelas masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat. Dari hasil wawancara dapat diketahui guru memiliki beberapa kendala dalam penanaman sikap toleransi pada diri siswa. Permasalahan yang dialami dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung oleh guru dalam menanamkan karakter toleransi yaitu terkadang siswa reguler bertindak jail kepada siswa berkebutuhan, seperti yang dijelaskan bu Dian bahwa pernah siswa berkebutuhan khusus diajari merokok. Namun saat ini hal tersebut sudah tidak terjadi seiring dengan adanya pengarahan dari BK,

PPKn dan guru pembimbing khusus. Oleh karena itu pentingnya menumbuhkan kesadaran dan pengarahan siswa reguler.

Pada saat kegiatan diskusi kelompok di kelas siswa berkebutuhan khusus tidak membawa buku namun siswa reguler tidak mau meminjamkan. Ketika Guru mengetahui hal tersebut langsung memberikan nasehat spontan pada siswa reguler mengenai pentingnya saling membantu, kerjasama. Biasanya yang bertindak seperti itu siswa laki-laki yang iseng menggoda siswa berkebutuhan khusus. Siswa reguler yang pintar merasa pembelajaran yang diajarkan di kelas terlalu lama karena siswa reguler bisa dengan sangat mudah menyerap pembelajaran. Hal seperti itu yang membuat guru sering kebingungan meskipun siswa reguler memiliki kesadaran cukup tinggi hanya beberapa anak saja yang jail tapi terkadang juga tidak memahami kondisi teman yang berkebutuhan khusus

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi yang dilakukan dalam penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *education for all* dapat diambil kesimpulan bahwasannya strategi yang digunakan dalam penanaman sikap toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Selain itu penanaman sikap toleransi juga melalui program sosialisasi setiap tahun ajaran baru, pemantapan materi siswa inklusi di ruang belajar ceria serta program *Go Clean* agar terjalin interaksi yang baik antar siswa.

Dalam menanamkan sikap toleransi dalam kelas masih ada beberapa faktor yang menjadi penghambat yaitu terkadang siswa reguler bertindak jail. Namun saat ini hal tersebut sudah tidak terjadi seiring dengan adanya pengarahan dari BK, PPKn dan guru pembimbing khusus. Di sisi lain siswa inklusi dengan keterbatasan yang dimiliki sulit untuk mengontrol diri di kelas contohnya berjalan-jalan keliling kelas hal ini disebabkan siswa inklusi mulai bosan dengan suasana kelas. Solusinya siswa inklusi tidak secara penuh mengikuti pembelajaran di kelas tapi di ruang khusus bersama guru pembimbing khusus. Disana mereka melakukan pemantapan materi dengan di selingi permainan agar mereka tidak merasa bosan. Oleh karena itu pentingnya peran guru PPKn, guru BK, dan guru pembimbing khusus dalam penanaman sikap toleransi di sekolah SMPN 3 Krian.

Saran

Beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait strategi dalam penanaman sikap

toleransi di sekolah inklusi SMPN 3 Krian sebagai perwujudan *education for all* yaitu (1) bagi Kepala Sekolah lebih meningkatkan kembali sosialisasi dan pembinaan agar penanaman sikap toleransi dapat dipertahankan melalui program-program dan contoh perilaku (2) bagi guru PPKn, guru BK, dan guru pembimbing khusus, berusaha mengedepankan sikap toleransi melalui metode pembelajaran, motivasi, contoh perilaku dan nasehat ketika ada yang bertindak intoleran sehingga sikap toleran menjadi budaya sekolah (3) bagi siswa diharapkan saling paham dan mengerti kondisi teman dengan saling membantu, kerjasama sehingga tertanamnya sikap toleransi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Sri Muliati. 2019. "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review Published in 1982-2012". *Jurnal Psikomedia*. Vol 18 No 01.
- Abror, Muhammad Farisi dkk. 2018. "Moral Education For Children With Special Needs Through The Habituation Of Religious Activities". *Jurnal Pendidikan Inklusi* Vol 2 No. 1.
- Banun, Sri dkk. 2016. "Strategi Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Mutu Pendidikan Pada SMP Negeri 2 Unggul Mesjid Raya Kabupagen Aceh Besar". *Jurnal Administrasi Pendidikan*. Vol 04 No. 1.
- Dermawan, Oki. 2013. "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol 06 No 02.
- Dewi, Pravita Ria. 2018. "Strategi Guru PPKn Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Siswa Kelas VII di Sekolah Inklusi SMPN 30 Surabaya". *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 06 No 02.
- Syafrida, Elisa. 2013. "Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi di Tinjau dari Faktor Pembentuk Sikap". *Jurnal Psikologi Perkembangan Pendidikan*. Vol 2 (1). Hlm 3
- Faizah, Yunita dkk. 2017. "Empati Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Ditinjau Dari Jenjang Pendidikan Inklusi Dan Jenis Kelamin". *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 16 (1). Hlm 4.
- Hasanah, Uswatun. 2015. "Sikap Siswa Berkebutuhan Khusus dan Kecenderungan Bullying di Kelas Inklusif". *Jurnal Pendidikan Inklusif*. Vol 18 (82). Hlm 9
- Hizriyani, Rina. 2018. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif di Sekolah. *Jurnal Jendela*. Vol 6(1). Hlm 39
- Ita, Efrida 2019. "Konsep Sistem Layanan Penyelenggaraan Pendidikan Melalui Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *Jurnal ilmiah pendidikan Citra Bakti*. Vol. 6, No 02.
- Lesilolo, Herly Janet. 2018. "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah". *Kenosis*. Vol 04 No 02
- Madrosatuna, 2017. Implementasi Pendidikan Karakter Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Reguler. *Jurnal Of Isamic Elementary School*. Vol 1(1).
- Nugroho, Agung dan Lia Mareza. "Model dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi". *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*. Vol 02 No 02.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa.
- Rahim, Abdul. 2016. "Pendidikan Inklusi Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua". *Jurnal Pendidikan*. Vol 3(1). Hlm 71
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suyahman. 2015. "Pendidikan Untuk Semua Antara Harapan dan Kenyataan". *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* ISBN: 978-979-3456-52-2.
- Syahril dkk. 2016. "Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar". *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*. Vol 4 No 02.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yanto, Murni. 2017. "Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 04 No 02.
- Yulianingsih, Wiwin. 2016. "Education For All In Building Community Learners". *Proceedings Of International Research Clinic & Scientific Publications Of Educational Technology*.
- Yusuf, Munawir dkk. 2015. "Inclusive Education Management Model to Improve Pricipal And Teacher Performace In Primary School". *Proceding Of 2nd International Conference Of art Language and Culture*. ISBN 978-602-50576-0-1